

Penelitian Naratif Inquiry tentang Dukungan Ibu Terhadap anak - anak dengan Cerebral Palsy Untuk Mencapai Prestasi Akademik di Homeschooling House of Knowledge

Fransisda Tiodora Ferdiansyah*, Irah Kasirah, M.Arif Taboer

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: Fransisdatiodoraf@gmail.com*, Ikasirah@unj.ac.id, arif.taboer@unj.ac.id

Keywords:

Cerebral Palsy; Mother's Support; Academic Achievement.

Abstract

This study explores the crucial role of mothers in supporting children with cerebral palsy in homeschooling environments. While numerous studies have examined the role of parents in the education of children with special needs, there remains a gap in the literature regarding how mothers interpret their experiences supporting children with cerebral palsy in the homeschooling context, particularly in Indonesia. Using a narrative inquiry approach, data were collected from in-depth interviews, observations, and supporting documents to uncover how maternal emotional, physical, and academic support significantly impacts children's success. This study involved two to three mothers of children with cerebral palsy attending the House of Knowledge Homeschooling. Although mothers faced challenges such as limited resources, social stigma, and emotional distress, the strategies they developed contributed significantly to their children's development. Key findings indicate that maternal support is multidimensional and involves emotional reconstruction, scaffolding in learning, and reinterpreting academic achievement. This study highlights the role of families in the education of children with cerebral palsy and provides insights for inclusive education policies and the development of more comprehensive family support programs.

Kata Kunci:

Cerebral Palsy; Dukungan Ibu; Prestasi Akademik.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran penting ibu dalam mendukung anak dengan cerebral palsy di lingkungan homeschooling. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji peran orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana ibu memaknai pengalaman mendampingi anak dengan cerebral palsy dalam konteks homeschooling, khususnya di Indonesia. Melalui pendekatan narrative inquiry, data dikumpulkan dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumen pendukung untuk mengungkap bagaimana dukungan emosional, fisik, dan akademik ibu sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Penelitian ini melibatkan dua hingga tiga orang ibu yang memiliki anak dengan cerebral palsy yang bersekolah di Homeschooling House of Knowledge. Meskipun ibu menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, stigma sosial, dan tekanan emosional, strategi yang mereka kembangkan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan anak. Temuan utama menunjukkan bahwa dukungan ibu bersifat multidimensional dan melibatkan proses konstruksi emosional, scaffolding dalam pembelajaran, serta pemaknaan ulang terhadap prestasi akademik. Studi ini menyoroti peran keluarga dalam pendidikan anak dengan cerebral palsy dan memberikan wawasan untuk kebijakan pendidikan inklusif

PENDAHULUAN

Cerebral palsy merupakan gangguan neurologis permanen yang disebabkan oleh kerusakan atau malformasi otak yang terjadi pada masa perkembangan awal anak. Kondisi ini bersifat non-progresif, namun memberikan dampak yang luas terhadap kemampuan motorik, koordinasi gerak, fungsi kognitif, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Meskipun cerebral palsy tidak dapat disembuhkan secara menyeluruh, berbagai bentuk intervensi dini, terapi, dan dukungan lingkungan yang tepat terbukti mampu mengoptimalkan kemampuan adaptif serta meningkatkan kualitas hidup anak. Dalam praktiknya, tantangan yang dihadapi anak cerebral palsy tidak hanya berasal dari keterbatasan fisik, tetapi juga dari hambatan psikologis, akademik, dan sosial yang memengaruhi proses tumbuh kembang mereka.

Perspektif ekologi perkembangan yang dikemukakan (Bronfenbrenner, 1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan, dengan keluarga sebagai bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh paling langsung terhadap kehidupan anak. Di dalam lingkungan keluarga, ibu umumnya menjadi figur yang paling banyak berinteraksi dengan anak sehingga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, maupun pendidikan. Keterlibatan ibu dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan anak dalam beradaptasi dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki.

Selain dukungan keluarga, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam proses perkembangan anak cerebral palsy. Namun demikian, keterbatasan fasilitas pendidikan inklusif, kurangnya akses terhadap layanan yang sesuai, serta masih adanya stigma masyarakat menyebabkan sebagian keluarga memilih jalur pendidikan alternatif seperti *homeschooling*. Dalam konteks tersebut, ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang mendampingi seluruh proses pembelajaran anak. Oleh karena itu, pengalaman ibu dalam mendukung pendidikan anak cerebral palsy menjadi fenomena yang penting untuk dikaji secara lebih mendalam (Bronfenbrenner, 1979; Vygotsky, 1978).

Peran ibu dalam kehidupan anak cerebral palsy sangat kompleks dan mencakup berbagai dimensi. Sebagai pengasuh utama, ibu bertanggung jawab memenuhi kebutuhan dasar anak, memberikan dukungan emosional, membantu proses rehabilitasi, serta mendampingi perkembangan akademik dan sosial anak. Kehadiran ibu menjadi sumber utama rasa aman yang memungkinkan anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. (Green, 2007) menjelaskan bahwa pengasuhan anak dengan disabilitas menghadirkan dua sisi pengalaman, yaitu *burdens* dan *benefits*. Di satu sisi, ibu menghadapi beban fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi yang cukup besar akibat tingginya tuntutan pengasuhan. Di sisi lain, proses tersebut juga memberikan pengalaman emosional yang mendalam, memperkuat ikatan antara ibu dan anak, serta memberikan makna tersendiri terhadap kehidupan keluarga.

Woodgate et al., (2015) menggambarkan kondisi ini sebagai *intense parenting*, yaitu bentuk pengasuhan yang menuntut keterlibatan fisik dan emosional secara intensif. Dalam situasi tersebut, ibu sering kali harus menyesuaikan aktivitas sehari-hari dengan kebutuhan terapi, pendidikan, dan perkembangan anak sehingga memerlukan ketahanan psikologis yang

tinggi. Menurut teori ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979), kualitas interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara ibu dan anak menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan kemampuan adaptasi, regulasi emosi, serta pembentukan karakter anak dengan cerebral palsy (CerebralPalsy.org, n.d.).

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, termasuk anak dengan cerebral palsy. Namun, keterbatasan akses terhadap sekolah yang ramah disabilitas, minimnya fasilitas pendukung, serta adanya risiko diskriminasi dan perundungan sering kali menjadi hambatan dalam memperoleh pendidikan yang optimal (Branjerdporn et al., 2021; Joung, 2023; Moriwaki et al., 2022; Shattnawi & Balbaa, 2024; M. Smith & Blamires, 2022). Oleh karena itu, sebagian keluarga memilih program homeschooling sebagai alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam pelaksanaan homeschooling, ibu memegang peranan sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab menyusun strategi belajar sesuai dengan kondisi fisik, kemampuan kognitif, dan kecepatan belajar anak. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara individual sehingga kebutuhan setiap anak dapat dipenuhi secara lebih optimal (Budi et al., 2025; Krstić et al., 2024; Prayogo et al., 2023; Wahyuni et al., 2024).

(Vygotsky, 1978) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten. Konsep scaffolding menegaskan bahwa orang dewasa memberikan bantuan secara bertahap hingga anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam konteks pendidikan anak cerebral palsy, ibu berperan memberikan dukungan belajar, membimbing penyelesaian tugas, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan tersebut diperkuat oleh (Dunst, Trivette, dan Deal, 1994) melalui konsep family-centered practices, yang menekankan bahwa keberhasilan intervensi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh layanan profesional, tetapi juga oleh pemberdayaan keluarga sebagai lingkungan belajar utama bagi anak.

Pendampingan pendidikan anak cerebral palsy menghadirkan berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Pada aspek internal, ibu menghadapi keterbatasan anak dalam mobilitas, koordinasi gerak, komunikasi verbal, serta proses memahami materi pembelajaran. Hambatan tersebut sering kali menuntut ibu untuk terus mengembangkan kemampuan dalam mencari metode pembelajaran yang lebih adaptif dan kreatif. Selain tantangan yang berasal dari kondisi anak, ibu juga harus menghadapi tekanan sosial berupa stigma, diskriminasi, serta rendahnya pemahaman masyarakat terhadap cerebral palsy. Tidak sedikit keluarga yang mengalami pengucilan atau mendapatkan pandangan negatif sehingga ibu harus berperan sebagai pelindung sekaligus advokat bagi anak dalam berbagai situasi sosial.

Kondisi tersebut menyebabkan ibu memerlukan dukungan emosional, informasi, serta bantuan sosial yang memadai agar mampu mempertahankan kesejahteraan psikologisnya. Tanpa adanya dukungan tersebut, tuntutan pengasuhan yang tinggi berpotensi meningkatkan tingkat stres dan kelelahan psikologis.

Keterlibatan ibu dalam pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan akademik maupun psikososial anak cerebral palsy. Partisipasi aktif ibu dalam mendampingi proses belajar, mengembangkan strategi pembelajaran, serta menjalin komunikasi dengan lingkungan pendidikan membantu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. (Smith, 2015) menemukan bahwa keterlibatan ibu secara konsisten dalam

kegiatan belajar di rumah berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar, kenyamanan psikologis, dan performa akademik anak berkebutuhan khusus. Selain mendampingi proses belajar, ibu juga membantu anak mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mencapai kemandirian.

(Johnson, 2014) menjelaskan bahwa ibu sering kali menjalankan fungsi sebagai advokat pendidikan. Peran tersebut diwujudkan melalui upaya memperjuangkan kurikulum yang sesuai, memastikan lingkungan belajar bersifat inklusif, serta menjembatani komunikasi antara anak dengan tenaga pendidik. Dengan demikian, ibu menjadi penghubung utama antara kebutuhan anak dan sistem pendidikan yang dijalani.

Dukungan yang diberikan ibu secara konsisten memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan anak cerebral palsy. Dukungan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu pembentukan karakter, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari. (Gardner, 1983) melalui teori Multiple Intelligences menjelaskan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Anak cerebral palsy mungkin mengalami keterbatasan pada aspek motorik, namun tetap memiliki potensi pada bidang lain seperti bahasa, seni, musik, ataupun logika. Dukungan ibu menjadi faktor penting dalam mengenali serta mengembangkan potensi tersebut.

(King dkk., 2000) menyatakan bahwa keberhasilan anak cerebral palsy tidak semata-mata diukur melalui prestasi akademik, melainkan melalui kemampuan mengurus diri sendiri, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mencapai kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, dukungan emosional, instrumental, dan pendidikan yang diberikan ibu menjadi fondasi penting dalam membentuk resiliensi dan kualitas hidup anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman ibu dalam mendampingi pendidikan anak dengan cerebral palsy, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis homeschooling. Penelitian difokuskan pada pemahaman mengenai dinamika emosional, bentuk dukungan yang diberikan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dikembangkan ibu dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Narrative Inquiry sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell, 2013). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman hidup partisipan melalui proses restorying, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna pengalaman ibu selama mendampingi pendidikan anak cerebral palsy. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengalaman ibu dalam konteks homeschooling di Indonesia, yang belum banyak dikaji dalam literatur, serta penggunaan pendekatan narrative inquiry yang memungkinkan penggalan makna secara mendalam.

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi perkembangan, pendidikan khusus, serta studi mengenai resiliensi keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur mengenai peran ibu dalam pendidikan anak dengan cerebral palsy, khususnya dalam konteks homeschooling di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan refleksi bagi para orang tua, pendidik, maupun penyusun kebijakan dalam mengembangkan layanan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan anak dengan cerebral palsy.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Narrative Inquiry (studi naratif). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup, dinamika emosional, serta makna yang dibangun oleh seorang ibu dalam mendampingi anak penyandang cerebral palsy untuk mencapai perkembangan akademik. Menurut (Creswell, 2013), Narrative Inquiry merupakan pendekatan penelitian yang mengeksplorasi pengalaman individu melalui cerita kehidupan (life stories) yang kemudian direkonstruksi secara kronologis (restorying) sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai suatu fenomena.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berusaha mengukur hubungan antarvariabel sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan menggali bagaimana seorang ibu memaknai pengalaman pengasuhan, menghadapi berbagai tantangan, serta membangun strategi dalam mendukung perkembangan akademik anak dengan cerebral palsy. Dengan demikian, pengalaman partisipan dipertahankan sebagai narasi yang utuh dan humanis.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Ibu yang memiliki anak penyandang cerebral palsy.
2. Terlibat secara aktif dalam proses pendidikan dan pendampingan belajar anak.
3. Bersedia menceritakan pengalaman hidupnya secara terbuka melalui wawancara mendalam.
4. Bersedia menjadi partisipan penelitian melalui pemberian persetujuan (informed consent).

Jumlah partisipan dalam penelitian ini berkisar antara dua hingga tiga orang ibu. Jumlah tersebut dipandang memadai karena penelitian naratif lebih mengutamakan kedalaman informasi dibandingkan banyaknya partisipan (Creswell, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi agar diperoleh gambaran pengalaman partisipan secara komprehensif.

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Teknik utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yang bersifat semi-terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman hidupnya secara bebas dan kronologis. Wawancara difokuskan pada perjalanan ibu sejak anak memperoleh diagnosis cerebral palsy, proses pengasuhan sehari-hari, pengalaman mendampingi pendidikan anak, berbagai tantangan yang dihadapi, serta bentuk dukungan yang diberikan dalam meningkatkan kemampuan akademik anak.

2. Observasi

Observasi dilakukan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi antara ibu dan anak selama proses belajar. Peneliti mengamati bentuk dukungan yang diberikan ibu, pola komunikasi, serta situasi belajar yang berlangsung di lingkungan anak. Selain perilaku yang tampak, observasi juga memperhatikan ekspresi, respons emosional, dan dinamika interaksi yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi catatan perkembangan anak, portofolio hasil belajar, foto kegiatan pembelajaran, maupun dokumen lain yang relevan dengan proses pendidikan anak. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pendukung dalam memahami perjalanan pendidikan anak secara lebih utuh.

4. Catatan Lapangan (Field Notes)

Selama proses penelitian, peneliti menyusun catatan lapangan yang berisi hasil pengamatan, refleksi peneliti, suasana wawancara, serta berbagai informasi kontekstual yang muncul selama proses pengumpulan data. Catatan ini digunakan sebagai pelengkap dalam proses analisis naratif.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan prosedur Narrative Inquiry yang dikemukakan oleh Creswell (2013). Tahapan analisis meliputi:

1. Transkripsi Data, yaitu mengubah seluruh rekaman wawancara menjadi bentuk tulisan secara lengkap.
2. Restorying, yaitu menyusun kembali pengalaman partisipan menjadi sebuah alur cerita yang sistematis dan kronologis, mulai dari proses diagnosis anak, pengalaman pengasuhan, tantangan pendidikan, hingga kondisi yang dialami saat ini.
3. Koding dan Kategorisasi, yaitu mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari narasi partisipan, seperti pengalaman emosional ibu, bentuk dukungan akademik, strategi pendampingan belajar, hambatan pengasuhan, serta makna keberhasilan pendidikan anak.
4. Interpretasi Data, yaitu menghubungkan tema-tema yang ditemukan dengan teori-teori yang menjadi landasan penelitian, seperti teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), konsep scaffolding Vygotsky (1978), burdens of mothering Green (2007), intense parenting Woodgate dkk. (2012), family-centered practices (Dunst et al., 1994), multiple intelligences (Gardner, 1983), serta perspektif keberhasilan anak menurut King dkk. (2000).

Melalui tahapan tersebut, peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman hidup ibu dalam mendukung pendidikan anak dengan cerebral palsy.

Keabsahan Data

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, digunakan teknik member checking. Setelah proses transkripsi dan penyusunan narasi (restorying) selesai dilakukan, hasil rekonstruksi cerita dikembalikan kepada masing-masing partisipan untuk memperoleh konfirmasi mengenai kesesuaian isi cerita dengan pengalaman yang sebenarnya. Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, hasil observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pengalaman partisipan.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, manfaat penelitian, serta hak partisipan untuk menghentikan keterlibatannya kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Persetujuan partisipan diperoleh melalui pemberian informed consent. Untuk menjaga kerahasiaan data, identitas

partisipan disamarkan menggunakan nama samaran atau kode tertentu. Seluruh informasi yang diperoleh selama penelitian digunakan hanya untuk kepentingan akademik serta dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman ibu dalam memberikan dukungan kepada anak dengan cerebral palsy untuk mencapai perkembangan akademik melalui pendekatan Narrative Inquiry. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dokumentasi, observasi, dan proses restorying, diperoleh gambaran mengenai perjalanan hidup para ibu dalam mendampingi anak sejak menerima diagnosis cerebral palsy hingga mendukung proses pendidikan di Homeschooling House of Knowledge. Analisis naratif menunjukkan bahwa pengalaman para partisipan memiliki pola yang relatif serupa, meskipun setiap ibu memiliki latar belakang, kondisi keluarga, serta strategi pengasuhan yang berbeda. Keseluruhan pengalaman tersebut kemudian direduksi menjadi tiga tema utama, yaitu: (1) rekonstruksi emosional ibu dari fase guncangan menuju pengasuhan intensif, (2) dukungan ibu sebagai scaffolding dalam proses pembelajaran, dan (3) tantangan pengasuhan serta pemaknaan kembali terhadap prestasi akademik anak.

Rekonstruksi Emosional Ibu: Dari Fase Guncangan Menuju Pengasuhan Intensif

Tema pertama menggambarkan perjalanan emosional ibu sejak anak didiagnosis mengalami cerebral palsy. Hampir seluruh partisipan menceritakan bahwa proses menerima diagnosis merupakan fase yang paling berat dalam kehidupan mereka. Pada tahap awal, ibu mengalami berbagai respons emosional seperti terkejut (shock), sedih, marah, merasa bersalah, hingga muncul kecemasan terhadap masa depan anak. Berbagai emosi tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis ibu, tetapi juga mengubah dinamika kehidupan keluarga secara menyeluruh. Para ibu harus menyesuaikan rutinitas harian, membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga, kebutuhan terapi, serta proses pendidikan anak. Perubahan tersebut menuntut ibu untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap situasi yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan.

Seiring berjalannya waktu, proses adaptasi tersebut berkembang menjadi bentuk penerimaan yang lebih konstruktif. Para ibu mulai memandang kondisi anak bukan sebagai hambatan yang harus disesali, melainkan sebagai tanggung jawab yang harus dijalani dengan penuh kasih sayang dan komitmen. Fase penerimaan ini menjadi titik awal munculnya berbagai strategi pengasuhan yang lebih terarah dalam mendukung perkembangan anak. Meskipun demikian, para partisipan mengakui bahwa proses tersebut tidak menghilangkan sepenuhnya rasa lelah maupun tekanan psikologis. Tuntutan pengasuhan yang berlangsung setiap hari membuat ibu harus terus menjaga keseimbangan antara kebutuhan anak, kehidupan keluarga, dan kondisi emosional dirinya sendiri. Namun demikian, perkembangan sekecil apa pun yang ditunjukkan anak dipandang sebagai keberhasilan yang memberikan motivasi bagi ibu untuk terus mendampingi proses tumbuh kembang anak. Temuan ini menunjukkan bahwa perjalanan emosional ibu bersifat dinamis. Pengalaman kehilangan harapan pada awal diagnosis secara perlahan berubah menjadi kekuatan yang membentuk resiliensi keluarga dan menjadi fondasi utama dalam proses pendampingan pendidikan anak.

Dukungan Ibu sebagai Scaffolding dalam Proses Pembelajaran

Tema kedua menunjukkan bahwa dukungan ibu merupakan faktor utama yang memungkinkan anak dengan cerebral palsy mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Analisis naratif memperlihatkan bahwa bentuk dukungan yang diberikan ibu tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan fisik yang saling melengkapi. Pada aspek emosional, ibu berupaya membangun rasa aman, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan kepercayaan diri anak. Para partisipan menjelaskan bahwa anak sering mengalami rasa frustrasi ketika menghadapi keterbatasan fisik atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Dalam kondisi tersebut, ibu memberikan dorongan positif, penghargaan terhadap setiap perkembangan yang dicapai, serta meyakinkan anak bahwa keterbatasan yang dimiliki tidak menghalangi kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Selain dukungan emosional, ibu juga memberikan dukungan fisik yang disesuaikan dengan kondisi motorik anak. Bentuk dukungan tersebut meliputi membantu posisi duduk selama belajar, memodifikasi penggunaan alat tulis maupun perangkat komputer, serta mendampingi anak ketika melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi gerak. Pendampingan tersebut memungkinkan anak mengikuti kegiatan belajar dengan lebih nyaman sesuai kemampuan yang dimiliki. Pada aspek akademik, ibu menjalankan peran sebagai pendidik utama di lingkungan homeschooling. Para ibu menyusun jadwal belajar, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan anak, membantu menjelaskan materi pelajaran, serta bekerja sama dengan tenaga pendidik untuk memastikan proses belajar berlangsung secara efektif. Pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan anak sehingga anak memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga bentuk dukungan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem pendampingan yang utuh. Dukungan emosional meningkatkan motivasi belajar, dukungan fisik memfasilitasi akses terhadap pembelajaran, sedangkan dukungan akademik membantu anak memahami materi sesuai kapasitasnya. Kombinasi ketiga bentuk dukungan tersebut menjadi fondasi penting dalam perkembangan akademik anak dengan cerebral palsy.

Menavigasi Tantangan dan Memaknai Kembali Prestasi Akademik

Tema ketiga menggambarkan berbagai tantangan yang dihadapi ibu selama mendampingi pendidikan anak serta bagaimana mereka memaknai kembali konsep prestasi akademik. Tantangan yang paling banyak diungkapkan partisipan berasal dari kondisi internal anak maupun faktor lingkungan. Dari sisi internal, keterbatasan motorik, kesulitan komunikasi, dan kecepatan belajar yang berbeda mengharuskan ibu menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel. Tidak jarang proses belajar harus dihentikan sementara ketika anak mengalami kelelahan fisik atau kesulitan berkonsentrasi. Sementara itu, tantangan eksternal muncul dalam bentuk stigma sosial, rendahnya pemahaman masyarakat terhadap cerebral palsy, serta keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Beberapa partisipan menyampaikan bahwa mereka harus berperan sebagai advokat bagi anak agar memperoleh kesempatan belajar yang setara dan diperlakukan secara adil.

Walaupun menghadapi berbagai hambatan tersebut, para ibu menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Mereka mengembangkan strategi belajar yang lebih fleksibel, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, serta membangun komunikasi yang baik dengan tenaga pendidik dan lingkungan sekitar. Strategi tersebut memungkinkan anak tetap memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kondisi masing-masing. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya perubahan cara pandang ibu terhadap makna prestasi akademik. Bagi para partisipan, keberhasilan anak tidak lagi dipahami semata-mata melalui nilai rapor atau peringkat di kelas. Prestasi dimaknai sebagai kemampuan anak untuk berkembang sesuai potensinya, memiliki kepercayaan diri, menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta terus mengalami kemajuan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak dengan cerebral palsy dipandang sebagai proses perkembangan yang bersifat individual. Setiap pencapaian, sekecil apa pun, dianggap sebagai bentuk keberhasilan yang mencerminkan hasil dari kerja sama antara anak, ibu, keluarga, dan lingkungan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan ibu menjadi faktor utama dalam proses pendidikan anak dengan cerebral palsy. Dukungan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pendampingan akademik, tetapi juga melalui penguatan emosional, bantuan fisik, serta kemampuan ibu dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan anak. Pengalaman para ibu memperlihatkan bahwa perjalanan menuju keberhasilan pendidikan bukanlah proses yang berlangsung secara instan. Proses tersebut diawali dengan fase penerimaan terhadap kondisi anak, dilanjutkan dengan pengembangan strategi pengasuhan yang adaptif, hingga akhirnya menghasilkan pemaknaan baru mengenai keberhasilan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, prestasi akademik tidak hanya diukur berdasarkan capaian akademik formal, tetapi juga berdasarkan tumbuhnya rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, kemandirian, serta berkembangnya potensi yang dimiliki anak sesuai karakteristik masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan ibu merupakan faktor utama yang membentuk keberhasilan proses pendidikan anak dengan cerebral palsy. Melalui pendekatan Narrative Inquiry, penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk dukungan yang diberikan ibu, tetapi juga mengungkap bagaimana pengalaman tersebut dimaknai sepanjang perjalanan pengasuhan. Analisis terhadap narasi partisipan memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak lahir dari satu bentuk intervensi tertentu, melainkan merupakan hasil dari proses adaptasi emosional, keterlibatan pengasuhan yang intensif, serta kemampuan ibu dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Rekonstruksi Emosional Ibu sebagai Awal Terbentuknya Resiliensi Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses menerima diagnosis cerebral palsy merupakan titik awal perubahan kehidupan keluarga. Seluruh partisipan menggambarkan adanya fase guncangan emosional yang ditandai dengan perasaan terkejut, sedih, cemas, marah, hingga muncul rasa bersalah terhadap kondisi anak. Reaksi tersebut merupakan respons yang wajar ketika orang tua dihadapkan pada perubahan besar yang memengaruhi harapan mereka terhadap masa depan anak. Seiring berjalannya waktu, pengalaman tersebut berkembang menjadi proses penerimaan yang memungkinkan ibu mulai menyusun kembali

tujuan hidup keluarga. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses adaptasi yang panjang dan dipenuhi berbagai tantangan emosional. Penerimaan terhadap kondisi anak menjadi fondasi bagi terbentuknya resiliensi keluarga, yaitu kemampuan keluarga untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *burdens of mothering* yang dikemukakan oleh Green, (2007). Green menjelaskan bahwa pengasuhan anak dengan disabilitas menghadirkan dua pengalaman yang berlangsung secara bersamaan, yaitu beban fisik, psikologis, dan sosial (*burdens*), sekaligus pengalaman emosional yang memberikan makna dan kepuasan batin (*benefits*). Narasi para partisipan memperlihatkan bahwa meskipun mereka mengalami kelelahan fisik maupun tekanan emosional, setiap perkembangan yang ditunjukkan anak menjadi sumber kekuatan yang mendorong mereka untuk terus mendampingi proses tumbuh kembang anak. Pengalaman tersebut juga memperkuat temuan Woodgate, Edwards, dan Ripat (2012) mengenai konsep *intense parenting*. Pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus menuntut keterlibatan yang jauh lebih besar dibandingkan pengasuhan pada umumnya. Para ibu dalam penelitian ini tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendamping terapi, pengambil keputusan pendidikan, motivator, serta pelindung anak dari berbagai tekanan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan anak dengan *cerebral palsy* merupakan proses yang membutuhkan komitmen emosional dan fisik secara berkelanjutan.

Dukungan Ibu sebagai Bentuk Scaffolding dalam Pembelajaran Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan ibu mencakup tiga dimensi utama, yaitu dukungan emosional, dukungan fisik, dan dukungan akademik. Ketiga bentuk dukungan tersebut saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak berkembang sesuai dengan kemampuannya. Dukungan emosional diwujudkan melalui pemberian motivasi, penghargaan terhadap setiap perkembangan anak, serta penciptaan suasana belajar yang memberikan rasa aman. Kondisi tersebut membantu anak membangun kepercayaan diri sehingga lebih berani mencoba berbagai aktivitas pembelajaran meskipun memiliki keterbatasan fisik. Pada aspek fisik, ibu berupaya menyesuaikan lingkungan belajar dengan kondisi motorik anak melalui penggunaan alat bantu maupun modifikasi posisi belajar. Penyesuaian tersebut memungkinkan anak memperoleh akses yang lebih baik terhadap proses pembelajaran serta mengurangi hambatan yang muncul akibat keterbatasan motorik.

Sementara itu, pada aspek akademik, ibu berperan sebagai fasilitator sekaligus pendidik utama yang mendampingi anak memahami materi pembelajaran secara bertahap. Dalam konteks *homeschooling*, keterlibatan tersebut menjadi semakin penting karena ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mengatur proses belajar anak. Temuan ini mendukung teori perkembangan sosiokultural Vygotsky (1978), khususnya konsep *scaffolding*. Menurut Vygotsky, perkembangan kemampuan kognitif berlangsung melalui bantuan yang diberikan oleh individu yang lebih kompeten sampai anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Dalam penelitian ini, ibu berfungsi sebagai pemberi *scaffolding* yang secara bertahap menyesuaikan bentuk bantuan sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Bantuan tersebut tidak hanya berupa penjelasan materi pelajaran, tetapi juga dukungan emosional dan fisik yang memungkinkan anak tetap terlibat dalam proses belajar. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat konsep *family-centered practices* yang dikemukakan oleh Dunst, Trivette,

dan Deal (1994). Konsep tersebut menegaskan bahwa keberhasilan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh layanan profesional, tetapi juga oleh kemampuan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ibu menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan stimulasi secara berkelanjutan.

Lingkungan Keluarga sebagai Faktor Protektif terhadap Tantangan Sosial

Penelitian ini menemukan bahwa ibu menghadapi tantangan yang berasal dari kondisi internal anak maupun lingkungan sosial. Hambatan komunikasi, keterbatasan motorik, serta perbedaan kecepatan belajar menuntut ibu untuk terus menyesuaikan strategi pendampingan. Di sisi lain, stigma masyarakat terhadap disabilitas, keterbatasan akses pendidikan, serta kurangnya tenaga pendidik yang memahami karakteristik cerebral palsy menjadi tantangan eksternal yang turut memengaruhi proses pendidikan anak. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979). Menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, keluarga sebagai bagian dari *microsystem* menjadi lingkungan yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hubungan yang hangat antara ibu dan anak mampu menjadi faktor protektif yang mengurangi dampak negatif dari tekanan yang berasal dari lingkungan sosial atau *macrosystem*, seperti stigma dan diskriminasi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu tidak hanya mendampingi anak secara langsung, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai advokat pendidikan. Mereka berusaha memastikan anak memperoleh kesempatan belajar yang setara melalui komunikasi dengan tenaga pendidik maupun pemilihan lingkungan belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Johnson, 2014) yang menyatakan bahwa orang tua, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam memperjuangkan hak pendidikan anak berkebutuhan khusus agar memperoleh layanan yang inklusif dan adil.

Memaknai Ulang Prestasi Akademik pada Anak dengan Cerebral Palsy

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah perubahan cara pandang ibu terhadap makna prestasi akademik. Para partisipan tidak lagi mendefinisikan keberhasilan berdasarkan nilai akademik atau peringkat di kelas, melainkan berdasarkan perkembangan kemampuan anak sesuai dengan potensinya masing-masing. Bagi para ibu, keberhasilan ditunjukkan melalui meningkatnya kemandirian, kemampuan berkomunikasi, keberanian berinteraksi dengan lingkungan, tumbuhnya rasa percaya diri, serta kemampuan anak menyelesaikan aktivitas belajar sesuai kapasitasnya. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dipahami sebagai proses perkembangan individual, bukan sebagai bentuk kompetisi akademik.

Temuan ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences Gardner (1983), yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Anak dengan cerebral palsy mungkin mengalami keterbatasan pada aspek motorik, namun tetap memiliki kemampuan pada bidang lain, seperti bahasa, seni, musik, atau kemampuan logis. Oleh karena itu, tugas utama ibu bukan hanya membantu anak memperoleh nilai akademik yang tinggi,

tetapi juga mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak sesuai karakteristiknya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (King et al., 2000) yang menunjukkan bahwa orang tua anak dengan cerebral palsy lebih memaknai keberhasilan sebagai tercapainya kemandirian, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dibandingkan pencapaian akademik formal. Dengan demikian, prestasi akademik dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai bagian dari proses perkembangan yang lebih luas, yaitu berkembangnya kemampuan anak untuk menjalani kehidupan secara mandiri dan bermakna.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Smith, (2015) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif ibu dalam pendidikan mampu meningkatkan motivasi belajar dan kenyamanan psikologis anak berkebutuhan khusus. Kehadiran ibu sebagai pendamping belajar tidak hanya membantu anak memahami materi pelajaran, tetapi juga membangun keyakinan bahwa mereka mampu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan ibu merupakan faktor yang bersifat multidimensional. Dukungan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan akademik, tetapi juga berperan dalam membangun resiliensi, kesejahteraan psikologis, kemampuan adaptasi, serta kemandirian anak dengan cerebral palsy. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari kualitas interaksi yang terbangun di dalam keluarga, khususnya hubungan antara ibu dan anak yang menjadi lingkungan perkembangan paling dekat dan paling berpengaruh.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah memberikan gambaran yang mendalam mengenai pengalaman ibu dalam mendukung pendidikan anak dengan cerebral palsy. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian.

1. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan Narrative Inquiry yang berfokus pada pengalaman subjektif partisipan. Data penelitian diperoleh terutama melalui wawancara mendalam, dokumentasi, observasi, dan catatan lapangan, sehingga sangat bergantung pada kemampuan partisipan dalam mengingat, menceritakan, dan memaknai kembali pengalaman hidup mereka. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya subjektivitas dalam penyampaian cerita, baik karena proses refleksi pribadi maupun kecenderungan untuk menyampaikan pengalaman yang dianggap paling bermakna.
2. Kedua, adanya kemungkinan social desirability bias juga tidak dapat dihindari. Partisipan berpotensi menyampaikan pengalaman yang dipersepsikan sesuai dengan harapan sosial mengenai peran seorang ibu dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Meskipun peneliti telah berupaya membangun hubungan yang terbuka selama proses wawancara serta menerapkan member checking untuk memastikan kesesuaian narasi dengan pengalaman partisipan, kemungkinan munculnya bias tersebut tetap menjadi salah satu keterbatasan penelitian.
3. Ketiga, penelitian ini dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan alternatif, yaitu Homeschooling House of Knowledge. Karakteristik lingkungan belajar, sistem pendidikan, serta bentuk pendampingan yang diterapkan di lembaga tersebut kemungkinan berbeda dengan sekolah inklusif, sekolah luar biasa, maupun penyelenggara homeschooling lainnya. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan

secara statistik, melainkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai pengalaman para ibu dalam lingkungan penelitian yang diteliti.

4. Keempat, jumlah partisipan yang terbatas merupakan karakteristik dari penelitian naratif yang lebih menekankan kedalaman eksplorasi dibandingkan luasnya cakupan responden. Meskipun jumlah partisipan yang sedikit memungkinkan peneliti memperoleh narasi yang lebih mendalam dan komprehensif, hasil penelitian ini belum mampu merepresentasikan seluruh pengalaman ibu yang memiliki anak dengan cerebral palsy yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun sistem pendidikan yang berbeda.
5. Selain itu, penelitian ini berfokus pada perspektif ibu sebagai partisipan utama. Perspektif dari ayah, anggota keluarga lain, guru, terapis, maupun anak dengan cerebral palsy sendiri belum dieksplorasi secara mendalam. Padahal, berbagai pihak tersebut juga memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman pendidikan anak dan dapat memberikan sudut pandang yang lebih beragam terhadap fenomena yang diteliti.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih beragam, baik dari sisi karakteristik keluarga maupun konteks pendidikan. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan pendekatan multi-perspektif dengan melibatkan ayah, guru, terapis, atau anak sebagai partisipan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dukungan keluarga terhadap perkembangan akademik anak dengan cerebral palsy. Selain itu, penelitian pada berbagai setting pendidikan, seperti sekolah inklusif, sekolah luar biasa, maupun penyelenggara homeschooling di daerah yang berbeda, akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik pendampingan pendidikan bagi anak dengan cerebral palsy.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman ibu dalam memberikan dukungan kepada anak dengan cerebral palsy untuk mencapai perkembangan dan prestasi akademik melalui pendekatan Narrative Inquiry. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, serta analisis naratif (restorying), dapat disimpulkan bahwa ibu memegang peran yang sangat penting sebagai figur utama dalam mendukung perkembangan akademik, emosional, sosial, dan psikologis anak dengan cerebral palsy. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan ibu bersifat multidimensional dan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik maupun material. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, dukungan fisik, serta dukungan akademik yang saling melengkapi selama proses pendidikan anak. Dukungan emosional berupa kasih sayang, penerimaan, motivasi, dan penguatan psikologis berperan dalam membangun rasa percaya diri, motivasi belajar, dan resiliensi anak. Sementara itu, dukungan fisik diwujudkan melalui penyesuaian lingkungan belajar, penyediaan alat bantu yang sesuai dengan kondisi motorik anak, serta pendampingan dalam aktivitas belajar sehari-hari. Pada aspek akademik, ibu berperan sebagai fasilitator, pendidik, sekaligus mitra belajar yang secara aktif menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perjalanan ibu dalam mendampingi anak dengan cerebral palsy diawali oleh proses adaptasi emosional yang tidak mudah. Fase keterkejutan, kesedihan, kecemasan, dan ketidakpastian mengenai masa depan anak secara perlahan berkembang menjadi penerimaan, ketangguhan, serta komitmen yang kuat untuk terus

mendampingi proses tumbuh kembang anak. Pengalaman tersebut membentuk resiliensi keluarga yang menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan di Homeschooling House of Knowledge, keterlibatan aktif ibu memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang lebih fleksibel, individual, dan sesuai dengan karakteristik anak. Kolaborasi antara ibu dan tenaga pendidik menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan potensi yang dimiliki tanpa terhambat oleh keterbatasan motorik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan anak dengan cerebral palsy tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik anak, tetapi juga oleh kualitas dukungan yang diberikan keluarga, khususnya ibu. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa para ibu memaknai kembali konsep prestasi akademik. Prestasi tidak lagi dipandang semata-mata sebagai pencapaian nilai, peringkat, atau keberhasilan kompetitif di lingkungan pendidikan formal, melainkan sebagai kemampuan anak untuk berkembang sesuai potensinya, menjadi lebih mandiri, memiliki rasa percaya diri, mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta memiliki kesiapan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak dengan cerebral palsy merupakan hasil dari proses pendampingan yang berkesinambungan, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan individual anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ibu merupakan aktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif bagi anak dengan cerebral palsy. Ketangguhan, kreativitas, konsistensi, dan komitmen ibu dalam menjalankan peran sebagai pengasuh sekaligus pendidik menjadi faktor yang berkontribusi besar terhadap perkembangan akademik maupun kesejahteraan psikologis anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam perspektif psikologi perkembangan, pendidikan inklusif, dan studi mengenai resiliensi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak terkait. Lembaga pendidikan, termasuk Homeschooling House of Knowledge maupun penyelenggara pendidikan inklusif lainnya, diharapkan dapat mengembangkan program pendampingan keluarga yang lebih komprehensif. Program tersebut dapat berupa pelatihan pengasuhan, psikoedukasi, konsultasi rutin, serta pembentukan support group bagi orang tua, khususnya ibu. Program-program tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas keluarga dalam mendampingi proses belajar anak sekaligus mengurangi risiko kelelahan psikologis (caregiver burnout) yang sering dialami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus. Pemerintah diharapkan dapat memperkuat kebijakan yang berorientasi pada pendekatan family-centered dalam pelayanan pendidikan dan pendampingan anak berkebutuhan khusus. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan akses terhadap layanan pendidikan yang inklusif, penyediaan alat bantu belajar yang ramah disabilitas, penguatan layanan terapi yang terjangkau, serta peningkatan jumlah tenaga pendidik dan pendamping yang memiliki kompetensi dalam menangani anak dengan cerebral palsy. Selain itu, diperlukan pula program edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam proses pendidikan anak. Oleh karena itu, pendampingan terhadap anak sebaiknya tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga melibatkan ayah, saudara, maupun anggota keluarga lainnya agar tercipta sistem dukungan yang lebih kuat. Kolaborasi antaranggota keluarga dapat membantu mengurangi

beban pengasuhan sekaligus memberikan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan anak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan partisipan yang lebih beragam, baik dari sisi karakteristik keluarga maupun konteks pendidikan, seperti sekolah inklusif, sekolah luar biasa, maupun penyelenggara homeschooling di berbagai daerah. Penelitian berikutnya juga disarankan menggunakan perspektif multipihak dengan melibatkan ayah, guru, terapis, atau anak dengan cerebral palsy sebagai partisipan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika dukungan keluarga terhadap perkembangan akademik dan psikososial anak. Selain itu, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk memahami perubahan pengalaman keluarga dalam mendampingi anak pada setiap tahap perkembangan.

REFERENSI

- Branjerdporn, N., Crawford, E., Ziviani, J., Boyd, R. N., Benfer, K., & Sakzewski, L. (2021). Mothers' perspectives on the influences shaping their early experiences with infants at risk of cerebral palsy in India. *Research in Developmental Disabilities, 113*, 103957. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2021.103957>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Budi, A. W. S., Junaidi, A. R., & Samawi, A. (2025). Studi literatur: Partisipasi orang tua dalam mewujudkan mutu layanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ortopedagogia, 11*(2), 318–321. <https://doi.org/10.17977/um031v11i22025p318-321>
- CerebralPalsy.org. (n.d.). *Parental support for children with cerebral palsy*. <https://www.cerebralpalsy.org/>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Deal, A. G. (1994). *Supporting and strengthening families: Methods, strategies, and practices*. Brookline Books.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Green, S. E. (2007). "We're tired, not sad": Benefits and burdens of mothering a child with a disability. *Social Science & Medicine, 64*(1), 150–163. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.08.025>
- Johnson, M. (2014). *A narrative inquiry into the experiences of mothers supporting children with disabilities in inclusive classrooms*. University of Oregon.
- Joung, W. J. (2023). Phenomenological study on the lived experiences of mothers caring for their pubescent children with developmental disabilities. *Asian Nursing Research, 17*(4), 226–234. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2023.09.001>
- King, G. A., Cathers, T., Polgar, J. M., MacKinnon, E., & Havens, L. (2000). Success in life for older adolescents with cerebral palsy. *Qualitative Health Research, 10*(6), 734–749. <https://doi.org/10.1177/104973200129118796>
- Krstić, T., Batić Očovaj, S., Brkić Jovanović, N., & Mihić, L. (2024). Vulnerability to depression and resolution in mothers of children with cerebral palsy. *Research in Developmental Disabilities, 154*, 104852. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2024.104852>
- Moriwaki, M., Yuasa, H., Kakehashi, M., Suzuki, H., & Kobayashi, Y. (2022). Impact of social support for mothers as caregivers of cerebral palsy children in Japan. *Journal of Pediatric Nursing, 63*, e64–e71. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.10.010>
- Prayogo, M. M., Wardani, K., & Farida, H. (2023). Parental involvement in learning programs for children with special needs in Indonesia. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 4(1), 27–41. <https://doi.org/10.36456/special.vol4.no1.a7125>
- Shattnawi, K. K., & Balbaa, E. A. (2024). Resilience and challenges: A qualitative exploration

- of Jordanian mothers' experiences with children who have cerebral palsy. *Journal of Pediatric Nursing*, 78, e314–e322. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.07.020>
- Smith, J. (2015). *Maternal involvement in the education of children with special needs: A qualitative study*. University of Toronto.
- Smith, M., & Blamires, J. (2022). Mothers' experience of having a child with cerebral palsy. A systematic review. *Journal of Pediatric Nursing*, 64, 64–73. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.01.014>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*.
- Wahyuni, N. S., Wahyuningrum, E., & Gayatina, A. K. (2024). Pengalaman ibu dalam memberi makan pada anak cerebral palsy. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya*, 19(2), 153–158. <https://doi.org/10.30643/jiksht.v19i2.385>
- Woodgate, R. L., Edwards, M., Ripat, J. D., Borton, B., & Rempel, G. (2015). Intense parenting: A qualitative study detailing the experiences of parenting children with complex care needs. *BMC Pediatrics*, 15, 197. <https://doi.org/10.1186/s12887-015-0514-5>